

SIFAT al-'ULUW

BAGI ALLOH عَزَّ وَجَلَّ

Ustadz Dr. Ali Musri Semjan Putra, MA حفظه الله

Publication : 1437 H_2016 M

SIFAT 'ULUW BAGI ALLOH عَزَّ وَجَلَّ

Oleh : Ustadz Dr. Ali Musri Semjan Putra, MA حفظه الله

Sumber: Majalah al-Furqon No.112 Ed.09 Th. ke-10_1432H/2011M
e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

MUQODDIMAH

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Alloh Yang Mahatinggi di atas segala makhluk-Nya. Kemudian ucapan sholawat dan salam buat nabi kita yang mulia, Nabi Muhammad yang telah *mi'roj* (naik) menghadap Alloh dalam rangka menjemput perintah sholat wajib yang lima waktu.

Para pembaca yang budiman! Topik pembahasan kita pada kesempatan ini adalah tentang sifat '*uluw* bagi Alloh, sebagai lanjutan dari bahasan tentang sifat-sifat Alloh pada edisi-edisi yang lalu.

Di antara pokok-pokok keyakinan Ahlus Sunnah yang urgen adalah mengimani bahwa Alloh bersifat '*Uluw* (Mahatinggi) di atas seluruh makhluk-Nya. Mengimani sifat '*Uluw* adalah bagian dari hal-hal yang berhubungan dengan iman kepada Alloh. Sebab, Alloh Mahasempurna dalam segala sifat-Nya, tidak satu pun makhluk yang menyerupai Alloh dalam kesempurnaan tersebut. Sebagaimana telah kita jelaskan pada edisi-edisi yang lalu tentang kaidah-kaidah dalam mengimani sifat-sifat Alloh.¹

Dalil tentang sifat tersebut sangat banyak baik dalam al-Qur'an maupun dalam kitab-kitab sun-nah. Demikian pula halnya perkataan para ulama salaf dari berbagai disiplin ilmu

¹ Lihat edisi 89, 90, 92, 93,94 Th. ke-8 s.d. 9 (2009).

Islam. Terlebih khusus para ulama yang menulis tentang aqidah Ahlus Sunnah, mereka tidak pernah melewatkan pembahasan ini. Masalah ini adalah benang merah yang membedakan antara aqidah Ahlus Sunnah dengan aqidah ahli kalam dan aqidah ahli filsafat.

Berikut kita sebutkan di antara para ulama yang membahas masalah ini dalam kitab-kitab mereka yang berbicara tentang pokok-pokok aqidah Ahlus Sunnah:

Al-Imam Ahmad bin Hambal (wafat 241 H) dalam kitabnya, *ar-Roddu 'Ala al-Jahmiyyah*.

Al-Imam ad-Darimi (wafat 280 H) dalam dua kitabnya: *ar-Roddu 'Ala al-Jahmiyyah* dan *Naqdhu ad-Darimi 'Ala al-Marrisi*.

Al-Imam Ibnu Abi 'Ashim (wafat 287 H) dalam kitabnya, *as-Sunnah*.

Abdulloh bin Ahmad bin Hambal (wafat 290 H) dalam kitabnya, *as-Sunnah*.

Al-Imam Ibnu Khuzaimah (wafat 311 H) dalam kitabnya, *at-Tauhid*.

Al-Imam Kholal (wafat 311 H) dalam kitabnya, *as-Sunnah*.

Al-Imam Abu Ja'far ath-Thohawi (wafat 321 H) dalam kitabnya yang masyhur, *Aqidah ath-Thohawiyyah*.

Al-Imam Abui Hasan al-Asy'ari (wafat 324 H) dalam dua kitabnya: *al-Ibanah 'An Ushul Diyanah* dan *Risalah Ila Ahli Tsaghor*.

Al-Imam al-Ajurri (wafat 360 H) dalam kitabnya, *asy-Syari'ah*.

Al-Imam Ibnu Baththoh (wafat 387 H) dalam kitabnya, *al-Ibanah al-Kubro*.

Al-Imam Ibnu Mandah (wafat 395 H) dalam dua kitabnya: *at-Tauhid* dan *ar-Roddu 'Ala al-Jahmiyyah*.

Al-Imam Ibnu Abi Zamanin (wafat 399 H) dalam kitabnya, *Ushul Sunnah*.

Al-Imam al-Lalaka'i (wafat 418 H) dalam kitabnya, *Syarh I'tiqod Ahlus Sunnah*.

Al-Imam al-Baihaqi (wafat 458 H) dalam kitabnya, *al-Itiqod*.

Al-Imam Abu Ali Hasan bin Ahmad al-Banna (wafat 471 H) dalam kitabnya, *al-Mukhtar Fi Ushul Sunnah*.

Al-Imam Ismail al-Ashfahani (wafat 545 H) dalam kitabnya, *al-Hujjah Fi Bayan al-Mahajjah*.

Al-Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi (wafat 620 H) dalam kitabnya, *Lum'atul I'tiqod*.

Bahkan sebagian ulama ada yang membahas masalah ini secara khusus dalam kitab tersendiri, di antara mereka tersebut adalah:

Al-Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi (wafat 620 H) mengarang kitab *Itsbat Shifat al-'Uluw*.

Al-Imam Ibnu Thohir al-Qoisaroni (wafat 507 H) mengarang kitab *al-'Uluw wa an-Nuzul*.

Al-Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah (wafat 751 H) mengarang kitab *Ijtima' Juyusy Islamiyyah 'Ala Ghozwi Mu'athilah*.

Al-Imam adz-Dzahabi (wafat 748 H) mengarang dua kitab dalam masalah ini: *al-'Uluw dan al-'Arsy*.

Sengaja penulis menyebutkan tahun wafat para ulama² tersebut untuk membuktikan kedustaan orang yang mengatakan bahwa penetapan sifat 'Uluw bagi Allah tidak dikenal oleh para ulama salaf. Bahkan ada yang mengatakan hal ini adalah hasil pemikiran Ibnu Taimiyyah (wafat 728 H) dan Muhammad bin Abdul Wahhab (wafat 1206 H).

Ini membuktikan bahwa mereka (penyebar kedustaan) tidak pernah mengenal buku-buku aqidah karangan para ulama terkemuka di kalangan umat ini, apalagi

² Dan para ulama tersebut mewakili semua madzhab yang terkenal (madzhab Imam Empat) dan lainnya dari ulama Ahlus Sunnah. ^{Ibnu Majjah}

membacanya. Atau mereka mengenal dan membacanya tetapi mereka taklid buta kepada para guru mereka serta takut terbongkarnya kesesatan mereka selama ini, yang pada akhirnya akan membuat para pengikut mereka tidak simpatik lagi pada mereka. Atau para pengikut mereka akan lari meninggalkan mereka ketika terbuktinya kelemahan ilmu mereka. Hal tersebut akan mengurangi pendapatan mereka.

Jika kita perhatikan dengan saksama buku-buku aqidah yang ditulis oleh ulama salaf, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa penetapan sifat 'Uluw bagi Alloh adalah masalah yang urgen dalam agama ini. Hal ini dibuktikan betapa banyaknya para ulama yang menjelaskan tentang masalah tersebut dalam kitab-kitab mereka. Terlebih-lebih lagi jika kita membaca kitab-kitab tafsir dan syarah kitab-kitab hadits terkemuka yang dikarang oleh para ulama kita.

Bahasan ini akan kita bagi menjadi lima bagian:

Bagian pertama: Dalil-dalil dari ayat al-Qur'anyang menetapkan sifat 'Uluw bagi Alloh.

Bagian kedua: Dalil-dalil dari Sunnah (hadits-hadits) yang menetapkan sifat 'Uluw bagi Alloh.

Bagian ketiga: Perkataan para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in serta para ulama dari masa ke masa yang menetapkan sifat 'Uluw bagi Alloh.

Bagian keempat: Dalil-dalil akal dalam menetapkan sifat 'Uluw bagi Allah.

Bagian kelima: Jawaban terhadap *syubuhah* (argumentasi, Pen.) para penentang aqidah Ahlus Sunnah dalam penetapan sifat 'Uluw bagi Allah.

BAGIAN PERTAMA

DALIL-DALIL DARI AYAT AL-QUR'AN YANG MENETAPKAN SIFAT 'ULUW BAGI ALLOH

Dalam bagian pertama bahasan ini kita akan menyebutkan sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah bersifat 'Uluw (Mahatinggi) di atas segala makhluk. Suatu hal yang mustahil untuk menyebutkan seluruh ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat 'Uluw. Di samping keterbatasan waktu, juga karena ayat-ayat yang berkenaan sifat 'Uluw jumlahnya sangat banyak, mencapai ratusan ayat.

Akan tetapi, kita akan menyebutkan bentuk-bentuk redaksi al-Qur'an dalam menetapkan sifat 'Uluw bagi Allah. Pada setiap macam dari redaksi tersebut kita sebutkan satu ayat atau—paling banyak—sampai tiga ayat saja jika hal

tersebut diperlukan. Berikut ini kita sebutkan bentuk-bentuk redaksi al-Qur'an dalam menetapkan sifat 'Uluw bagi Allah:

Redaksi Pertama

Bahwa Allah mengangkat sebagian makhluk ke arah-Nya di atas. Hal ini Allah sebutkan berulang-ulang dengan *sinonim* (padan kata) yang menunjuk makna yang sama. Yaitu kata-kata: **ar-Rof'u**, **ash-Shu'ud**, dan **al-'Uruj**.

a. Menggunakan kata "ar-Rof'u", sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ إِذْ رَفَعْتُكَ إِلَىَّ

(Ingatlah), ketika Allah berfirman, "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menjadikan kamu tertidur dan mengangkat kamu kepada-Ku." (QS. Ali Imron [3]: 55)

Dan firman Allah:

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya." (QS. An-Nisa' [4]: 158)

Dalam dua ayat di atas Allah menegaskan bahwa Allah menyelamatkan Nabi Isa dari pembunuhan dengan mengangkat Nabi Isa kepada-Nya.³ Ini menunjukkan bahwa Allah itu berada di arah atas, bukan di arah bawah. Karena kata-kata mengangkat dalam seluruh bahasa digunakan untuk menunjukkan ke arah atas.

- b. Menggunakan kata "ash-Shu'ud" sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang sholih dinaikkan-Nya." (QS. Fathir [35]: 10)

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa perkataan baik dan amal sholih naik kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa Allah itu berada di arah atas, bukan di arah bawah. Karena kata "naik" dalam semua bahasa digunakan untuk menunjukkan ke arah atas.

- c. Menggunakan kata "al-'Uruj" sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ

³ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*: 2/47.

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan." (QS. al-Ma'arij [70]: 4)

Dan firman Allah:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya." (QS. as-Sajdah [32]: 5)

Demikian pula dalam dua ayat ini Allah menerangkan bahwa para malaikat dan segala urusan naik kepada Allah pada hari kiamat kelak.⁴ Dua ayat ini sama dengan ayat sebelumnya menunjukkan bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya, maka karena itu dipergunakan kata-kata naik dalam ayat-ayat tersebut.

Redaksi Kedua

Menggunakan kata "**al-Fauq**" dalam menyatakan bahwa para malaikat takut kepada Allah yang berada di atas mereka, sebagaimana firman Allah:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁴ Lihat *Tafsir al-Baghowi*: 6/300.

“Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).” (QS. an-Nahl [16]: 50)

Ayat ini menerangkan bahwa para malaikat yang berada di langit takut kepada Robb mereka yang berada di atas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Allah berada di arah yang lebih tinggi dari para malaikat tersebut. Karena kata-kata *di atas* dalam semua bahasa penggunaannya untuk menunjukkan arah yang tinggi.

Redaksi Ketiga

Menggunakan kata ***istiwa'*** yang digabung dengan huruf ***'ala*** yang artinya menunjukkan makna "atas", hal ini berulang kali Allah katakan dalam al-Qur'an, di antaranya sebagaimana firman Allah berikut ini:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang ber-istiwa' di atas 'Arsy.” (QS. Thoha [20]: 5)

Dan firman Allah:

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

Lalu Dia ber-*istiwa'* di atas 'Arsy. (QS. al-A'rof [7]: 54)

Ayat yang serupa ini terdapat enam kali dalam al-Qur'an, maka keseluruhan ayat *istiwa'* yang digabung dengan huruf '*ala*' ada tujuh ayat dalam al-Qur'an, lihat surah-surah berikut ini:

- a. Surah al-A'rof (7) ayat 54
- b. Surah Yunus (10) ayat 3
- c. Surah ar-Ro'd (13) ayat 2
- d. Surah al-Furqon (25) ayat 59
- e. Surah as-Sajdah (32) ayat 4
- f. Surah al-Hadid (57) ayat 4

Istiwa' dalam bahasa Arab mengandung beberapa makna. Bila kata *istiwa'* bergabung dengan huruf '*ala*' maka maknanya menunjukkan *di atas*.⁵

'Arsy adalah makhluk Allah yang paling tinggi. Tidak ada lagi makhluk yang lebih tinggi dari 'Arsy. Dan Allah ber-*istiwa'* di atas 'Arsy, maka tidak ada makhluk yang sama atau lebih tinggi dari Allah. *Istiwa'* Allah di atas 'Arsy, tidak berarti bahwa Allah bersentuhan dengan 'Arsy tersebut sebab Allah Mahatinggi di atas seluruh makhluk-Nya. Sebagaimana tidak mesti setiap sesuatu yang berada di atas yang lainnya harus dalam bentuk saling bersentuhan. Sebagaimana halnya keberadaan langit di atas bumi tidak

⁵ Lihat *Lisan al-Arab*: 14/408.

saling bersentuhan antara keduanya. Apabila hal itu mungkin pada makhluk, maka sesungguhnya Alloh Mahakaya lagi berdiri sendiri tidak butuh sedikit pun kepada makhluk. Dia tidak butuh kepada 'Arsy untuk menahan atau menopangnya. Alloh ber-*istiwa*' di atas 'Arsy bukan berarti Alloh butuh kepada 'Arsy, melainkan justru sebaliknya, 'Arsy itu sendiri keberadaannya bergantung pada kekuasaan Alloh.

Redaksi Keempat

Bahwasanya kitab-kitab suci diturunkan dari sisi Alloh, sebagaimana firman Alloh:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Rosul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman.” (QS. al-Baqoroh [2]: 285)

Dan firman Alloh:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

"Kitab (al-Qur'an ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. az-Zumar [39]: 1)

Juga firman Allah:

تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

"Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." (QS. al-Haqqoh [69]: 43)

Ayat yang semakna dengan ayat-ayat di atas amat banyak dalam al-Qur'an, di antaranya lihat:

- a. Surah al-Ma'idah (5) ayat 66-67
- b. Surah al-A'rof (7) ayat 3
- c. Surah ar-Ro'd (13) ayat 1 dan 19
- d. Surah Saba' (34) ayat 6
- e. Surah az-Zumar (39) ayat 55
- f. Surah as-Sajdah (32) ayat 2
- g. Surah Ghofir (al-Mu'min [40]) ayat 2
- h. Surah Fushshilat (41) ayat 2 dan 42
- i. Surah al-Jatsiyah (45) ayat 2
- j. Surah al-Waqi'ah (56) ayat 80

Ayat yang menyatakan bahwa al-Qur'an dan kitab-kitab suci lainnya diturunkan dari Allah sangat banyak sekali jumlahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya. Kalau seandainya Allah tidak berada di

atas, tentulah kitab-kitab suci tersebut tidak bisa dikatakan turun dari Allah. Sebab, kata turun dalam segala bahasa penggunaannya untuk menunjukkan dari arah yang tinggi ke arah yang rendah. Jika Allah bukan di atas tentu tidak tepat bila disebut bahwa al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah.

Redaksi Kelima

Allah menggunakan kata-kata di langit untuk menyatakan tentang diri-Nya. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

ءَأَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ. أَمْ أَمِنْتُمْ

مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di atas langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di atas langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu.” (QS. al-Mulk [67]: 16-17)

Kata langit dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, jika langit diartikan dengan langit yang asli maka huruf *fi* dalam ayat di atas bermakna 'ala (di atas). Sebab, dalam

bahasa Arab antara sesama huruf *jar* boleh saling bergantian dalam penggunaannya, sebagaimana dalam firman Allah:

فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ

Maka berjalanlah kamu di atas bumi. (QS. Ali Imron [3]: 137)

Ayat ini tidak mungkin diartikan berjalanlah kamu dalam bumi. Karena itu huruf *fi* dalam ayat tersebut diartikan dengan huruf '*ala*'.⁶

Namun, bila huruf *fi* tetap pada maknanya yang asli (pada), maka langit dalam ayat di atas bermakna arah yang tinggi. Karena dalam bahasa Arab setiap arah yang tinggi boleh disebut langit.⁷ Sebagaimana dalam firman Allah:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ

وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.” (QS. Ibrahim [14]: 24)

⁶ Lihat *Asma' wa ash-Shifat* kar. al-Imam al-Baihaqi: 2/236.

⁷ Lihat *Tafsir Ibnu 'Athiyah*: 1/92.

Makna ayat di atas ialah bahwa cabang pohon tersebut menjulang tinggi ke atas langit, tetapi bukan berarti bahwa cabang pohon itu menyentuh dan membelah langit.

Maksud dari ungkapan bahwa Allah berada di atas langit bukan berarti bahwa langit bersentuhan dengan Allah. Sebagaimana ungkapan kita bahwa langit di atas bumi bukan berarti bahwa langit menempel ke bumi, tetapi keduanya memiliki jarak jutaan mil. Jika demikian halnya maka tidak ada kontradiksi antara ayat yang menyebutkan Allah ber-*istiwa*' di atas 'Arsy dengan ayat yang menyebutkan Allah di atas langit. Karena 'Arsy berada di atas langit sekalipun jarak antara langit dan 'Arsy jauh sekali.

Redaksi Keenam

Allah menyebutkan beberapa nama-Nya yang menunjukkan bahwa Allah Mahatinggi secara mutlak baik dari segi kedudukan, kekuasaan, maupun zat. Di antara nama-nama Allah yang menunjukkan kemahatinggian Allah:

a. Nama Allah **al-'Aliyyu** (الْعَلِيُّ). Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

"Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. an-Nisa' [4]: 34)

Dan firman Allah:

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Dan Allah itu Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. al-Baqoroh [2]: 255)

Nama ini terulang sekitar delapan kali dalam al-Qur'an, di samping dua ayat di atas lihat pula ayat-ayat berikut ini:

- Surah al-Hajj (22) ayat 62
- Surah Luqman (31) ayat 30
- Surah Saba' (34) ayat 23
- Surah al-Mu'min (40) ayat 12
- Surah asy-Syuro (42) ayat 4 dan 51

b. Nama Allah **al-A'la** (الْأَعْلَى). Sebagaimana dalam firman

Allah:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

"Sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi (QS. Al-A'la [87]: 1)

- c. Nama ini terulang dua kali dalam al-Qur'an, di samping ayat di atas lihat pula Surah al-Lail ayat 20 Nama Allah (الْمُتَعَالَى) **al-Muta'al**. Sebagaimana dalam firman Allah:

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالَى

“Yang mengetahui semua yang ghoib dan yang tampak;
Yang Mahabesar lagi Mahatinggi.” (QS. ar-Ro'd [13]: 9)

Ayat-ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa Allah Mahatinggi dalam segala segi baik dari segi kekuasaan, kemuliaan, maupun zat. Barang siapa mengingkari kemahatinggian Allah dari segi zat, maka sesungguhnya ia telah membatasi kesempurnaan makna sifat Allah yang terkandung dalam nama-nama Allah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan ayat-ayat yang kita sebutkan di atas maka tidak ada lagi keraguan bagi seorang muslim untuk mengimani bahwa Allah Mahatinggi secara mutlak di atas seluruh makhluk-Nya. Oleh sebab itu, ketika mereka berdo'a, mata hatinya mengarah ke atas langit, karena Allah berada di atas mereka. Makhluk yang paling tinggi adalah 'Arsy dan Allah berada jauh lebih tinggi dari 'Arsy, tiada di atas kecuali

hanya Allah semata. Tidak ada zat makhluk yang bersentuhan dengan Zat Allah dan tidak ada pula Zat Allah yang bercampur dengan zat makhluk. Akan tetapi, Allah bersama makhluk-Nya dengan sifat-sifat rububiyahnya bukan dengan zat-Nya. Di antara sifat-sifat rubu-biyah adalah sifat ilmu, penglihatan, dan pendengaran.

Berkata al-Imam Ibnu Baththoh "Telah bersepakat kaum muslimin dari kalangan sahabat, tabi'in, dan seluruh ulama dari orang-orang yang beriman bahwa Allah di atas 'Arsy, di atas seluruh langit, tidak bersentuhan dengan makhluk-Nya, ilmu-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya. Tidaklah mengingkari hal itu kecuali orang yang menganut paham *hululiyah* (manunggaling kawula gusti, bersatunya hamba dengan Allah. Red.). Mereka adalah kelompok yang telah sesat hatinya dan mereka telah ditipu setan/lalu mereka meninggalkan agama. Mereka mengatakan bahwa Allah berada di setiap tempat dengan zat-Nya...."⁸

Semoga Allah menurunkan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua.[]

⁸ Lihat *al-Ibanah* kar. Ibnu Baththoh: 3/136